

**PENGARUH INFLASI, KURS, DAN SUKU BUNGA (SBI)
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG) (STUDI KASUS: BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE
2018-2023)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen*



OLEH:

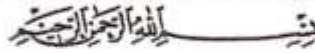
NAMA : TRI INTAN SYAHFITRI
NPM : 1905160641
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 03 Juni 2024, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya,



Nama : **IRLINTAN SYAHITRI**
NPM : **1005160641**
Program Studi : **MANAJEMEN**
Konsentrasi : **MANAJEMEN KEUANGAN**
Judul Skripsi : **PENGARUH INFLASI, KURS, DAN SUKUBUNGA (SBI) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (STUDI KASUS: BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2023)**

Dinyatakan : **(A) Lulus** dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tim Penguji

Pengaji I

Pengaji II

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si

WILLY YUSNANDAR, S.E., M.Si

Pembimbing

UMSU

MUSIBIH, S.E., M.Si

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si, CMA

Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : TRI INTAN SYAHFITRI
NPM : 1905160641
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH INFLASI, KURS, DAN SUKU BUNGA (SBI)
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG) PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-
2023

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Mei 2024

Pembimbing

MUSLIH, S.E., M.Si.

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

JASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Tri Intan Syahfitri
NPM : 1905160641
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Dosen Pembimbing : Muslih, S.E., M.Si
Judul Penelitian : Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	latar belakang & periklat fokus	6/4.24	f
Bab 2	kurva ala yg ban ke hmsi prop aka da' jurnal.	13/5.24	f
Bab 3	pondasi dan konsep best dari keuangan yg publish	20/5.24	f
Bab 4	-		
Bab 5	-		
Daftar Pustaka	partik kuis diy Madaly		f
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Ace musli R-hay	28/5.24	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

JASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si

Medan, Mei 2024
Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

MUSLIH, S.E., M.Si

SURAT PERNYATAAN
PENELITIAN/SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Tri Intan Syahfitri
NPM : 1905160641
Fak/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis / Manajemen
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi Kurs dan Suku Bunga Sbi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghujukkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, Maret 2024
Pembuat Pernyataan



Tri Intan Syahfitri

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

ABSTRAK

PENGARUH INFLASI, KURS, DAN SUKU BUNGA (SBI) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (STUDI KASUS: BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2023)

**TRI INTAN SYAHFITRI
1905160641**

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email:

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah inflasi, kurs, dan suku bunga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Populasi penelitian ini merupakan nilai Indeks Harga Saham Gabungan, nilai inflasi, nilai kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat, dan nilai suku bunga (SBI) sejak tahun 2018-2023. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga mendapatkan data sebanyak 72 sampel. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 27. Hasil penelitian secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan t-hitung $4.21 > 1.66$ dan nilai signifikansi 0.001, sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan t-hitung $-0.34 < 1.66$ dan nilai signifikansi 0.732, serta suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan t-hitung $1.53 < 1.66$ dan nilai signifikansi 0.130. Secara simultan inflasi, kurs, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan F-hitung $9.63 < 2.50$ dengan nilai signifikansi 0.001. Selain itu 29,8% variabel IHSG dipengaruhi oleh inflasi, kurs, dan suku bunga.

Kata Kunci: IHSG, inflasi, kurs, Suku bunga

ABSTRACT

THE EFFECT OF INFLATION, EXCHANGE AND INTEREST RATES (BI-RATE) ON THE COMBINED STOCK PRICE INDEX (IHSG) (CASE STUDY: INDONESIAN STOCK EXCHANGE PERIOD 2018-2023)

**TRI INTAN SYAHFITRI
1905160641**

*Management Study Program, Faculty of Economics and Business
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email:*

This research aims to see whether inflation, exchange rates and interest rates affect the Composite Stock Price Index. The population of this study is the Composite Stock Price Index value, inflation value, Rupiah/US Dolar exchange rate, and interest rate (SBI) values from 2018-2023. The research sample was taken using a purposive sampling technique to obtain 72 samples of data. Data were analyzed using SPSS version 27. The partial research results showed that inflation had a significant effect on the IHSG with a t-count of $4.21 > 1.66$ and a significance value of 0.001 , while the exchange rate had no significant effect on the IHSG with a t-count of $-0.34 < 1.66$ and a significance value of 0.732 , as well as the term Interest does not have a significant effect on the IHSG with a t-count of $1.53 < 1.66$ and a significance value of 0.130 . Simultaneously, inflation, exchange rates and interest rates have a significant effect on the IHSG with an F-count of $9.63 < 2.50$ with a significance value of 0.001 . Apart from that, 29.8% of the JCI variable is influenced by inflation, exchange rates and interest rates.

Keywords: IDX Composite, inflation, exchange rate, interest rate

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerahnya dan segala kenikmatan yang luar biasa banyaknya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini yang ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam melakukan penelitian di pendidikan strata satu (S1) Manajemen, pada program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan pihak-pihak terkait dan mungkin dalam penyajiannya masih jauh dari kesempurnaan karena mungkin kiranya masih terdapat banyak keasalahan dan kekurangan, karena itu dengan kerendahan hati penulis menerima masukan baik saran maupun kritik demi kesempurnaannya skripsi penelitian ini yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga (SBI) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023”**.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya sehingga skripsi penelitian ini dapat terselesaikan, yakni kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang, yang memberikan dorongan selama penulis menjalani pendidikan dan hanya doa yang dapat penulis

panjatkan kehadiran Allah SWT, semoga kelak penulis menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, dan seluruh masyarakat.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Dr. H. Januri, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Sarippudin, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Prof. Dr. Jufrizen, S.E., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Muslih, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, arahan dan juga meluangkan waktunya terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti, serta seluruh staff pegawai Fakultas Ekonomi

yang telah membantu peneliti baik selama masa pelaksanaan maupun dalam penyusunan skripsi penelitian ini.

10. Seluruh sahabat-sahabat dan kawan-kawan yang telah membantu dan memberi dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan kerendahan hati peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi penelitian ini dari semua pihak.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih semoga skripsi penelitian ini dapat penulis lanjutkan dalam penelitian dan akhirnya dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang menjadi salah satu syarat penulis melakukan penelitian studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Wassalamualaikum, Warrahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Mei 2024
Penulis

Tri Intan Syahfitri
1905160641

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan	14
2.1.2 Inflasi.....	21
2.1.3 Kurs	26
2.1.4 Suku Bunga (SBI)	30
2.2 Kerangka Konseptual	35
2.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ..	35
2.2.2 Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	36
2.2.3 Pengaruh Suku Bunga (SBI) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.....	36
2.2.4 Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga (SBI) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	37
2.3 Hipotesis.....	38
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Defenisi Operasional Variabel	39

3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	40
3.3.1	Tempat Penelitian	40
3.3.2	Waktu Penelitian	41
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	42
3.4.1	Populasi Penelitian	42
3.4.2	Sampel Penelitian	42
3.5	Teknik Pengumpulan Data	43
3.6	Teknik Analisis Data	43
3.6.1	Uji Asumsi Klasik	43
3.6.2	Regresi Linear Berganda	46
3.6.3	Uji Hipotesis	47
3.6.4	Koefisien Determinasi (<i>R-Square</i>)	48
BAB 4 HASIL PENELITIAN		49
4.1	Hasil Penelitian	49
4.1.1	Deskripsi Data	49
4.2	Analisis Data	54
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	55
4.2.2	Analisis Regresi Linear Berganda	59
4.2.3	Uji Hipotesis	61
4.2.4	Koefisien Determinasi (<i>R-Square</i>)	63
4.3	Pembahasan Penelitian	64
4.3.1	Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ..	64
4.3.2	Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	65
4.3.3	Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.....	66
4.3.4	Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	67
BAB 5 PENUTUP.....		69
5.1	Kesimpulan.....	69
5.2	Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN.....		74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	37
Gambar 4.1 Uji Histogram.....	56
Gambar 4.2 Uji P Plot.....	56
Gambar 4.3 Uji Heterokedastisitas	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2018-2023..... 2
Tabel 1.2	Inflasi Rupiah 2018-2023..... 5
Tabel 1.3	Kurs Rupiah-Dolar Amerika Serikat (USD) Tahun 2020-2023 ... 6
Tabel 1.4	Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2020-2023..... 8
Tabel 3.1	Defenisi Operasional Variabel 40
Tabel 3.2	Rencana Penelitian 41
Tabel 3.3	Interval Koefisien Determinasi 48
Tabel 4.1	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2018-2023..... 50
Tabel 4.2	Inflasi Rupiah 2018-2023..... 51
Tabel 4.3	Kurs Rupiah-Dolar Amerika Serikat (USD) Tahun 2020-2023 . 52
Tabel 4.4	Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2020-2023..... 53
Tabel 4.5	Uji Kolmogorov Smirnov 55
Tabel 4.6	Uji Multikolinearitas 57
Tabel 4.7	Uji Durbin-Watson..... 59
Tabel 4.8	Regresi Linear Berganda..... 59
Tabel 4.9	Uji Parsial (Uji-t)..... 61
Tabel 4.10	Uji Simultan (Uji-F)..... 63
Tabel 4.11	Uji R-Square 63

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal menjadi indikator utama bagi perekonomian suatu negara, hal ini karena pasar modal memiliki peranan penting bagi kemajuan perekonomian khususnya di negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi suatu perusahaan, salah satu sumber dana dari perusahaan yang berasal dari modal saham yang ditanamkan oleh para investor.

Pendanaan merupakan salah satu fungsi perusahaan yang penting bagi keberhasilan usaha suatu perusahaan. Dikatakan penting karena fungsi inilah yang melakukan usaha untuk mendapatkan dana. Baik perusahaan besar maupun kecil membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan usahanya. Dana yang dibutuhkan bisa diperoleh baik melalui pendanaan dari dalam perusahaan maupun pembiayaan dari luar perusahaan. Sumber pendanaan eksternal diperoleh perusahaan dengan melakukan pinjaman kepada pihak lain atau menjual sahamnya kepada masyarakat (*go public*) di pasar modal.

Pasar modal merupakan salah satu tempat (media) yang memberikan kesempatan berinvestasi bagi investor perorangan maupun institusional. Oleh karena itu, arah dan besarnya pergerakan pasar modal menjadi topik yang menarik bagi para akademisi dan praktisi pasar untuk mempelajarinya. Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan yang semakin pesat sejak krisis ekonomi yang melanda Indonesia, hal ini ditunjukkan dari perkembangan nilai

IHSG dan nilai transaksi. Nilai IHSG mengalami peningkatan sepanjang tahun dikarenakan kinerja yang baik. Nilai IHSG yang semakin tinggi merupakan bentuk kepercayaan investor atas kondisi ekonomi Indonesia yang semakin kondusif. Tetapi Indonesia sebagai negara berkembang mendapat pengaruh yang cukup besar dari krisis finansial global. Berbagai kebijakan diambil pemerintah untuk meredam pengaruh buruk dari krisis, mulai dari menaikkan tingkat suku bunga, menaikkan bahan bakar minyak, maupun memperketat lalu lintas mata uang asing sehingga pengaruh tersebut menyebabkan berubahnya nilai IHSG tiap harinya.

Berikut ini tabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023:

Tabel 1.1
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2018-2023

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)							
No.	Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	6.606	6.532	5.940	5.862	6.631	6.839
2	Februari	6.597	6.443	5.453	6.242	6.888	6.843
3	Maret	6.189	6.468	4.539	5.986	7.071	6.805
4	April	5.995	6.455	4.716	5.996	7.229	6.916
5	Mei	5.983	6.209	4.754	5.947	7.149	6.633
6	Juni	5.799	6.358	4.905	5.985	6.912	6.662
7	Juli	5.936	6.390	5.150	6.070	6.951	6.931
8	Agustus	6.018	6.328	5.238	6.150	7.179	6.953
9	September	5.976	6.169	4.870	6.287	7.041	6.940
10	Oktober	5.831	6.228	5.128	6.591	7.099	6.752
11	November	6.056	6.011	5.612	6.534	7.081	7.081
12	Desember	6.194	6.299	5.979	6.581	6.851	7.273
Rata-Rata		6.098	6.324	5.190	6.186	7.007	6.886

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2024)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dihimpun sejak tahun 2018 hingga 2023 memiliki tren yang meningkat di mana pada tahun 2018 memiliki

rata-rata IHSG 6.098, pada tahun 2019 meningkat rata-rata IHSG menjadi 6.324, namun rata-rata IHSG turun pada tahun 2020 menjadi 5.190 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 dengan rata-rata nilai IHSG sebesar 6.186. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan rata-rata nilai IHSG sebesar 7.007 dan mengalami penurunan pada tahun 2023 dengan rata-rata nilai IHSG sebesar 6.886.

Pergerakan IHSG sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 memang terlihat meningkat, namun pada tahun 2023 mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan sejak tahun 2018 semakin banyak perusahaan yang masuk ke dalam pasar bursa sehingga meningkatkan volume perdagangan saham yang memberikan dampak baik terhadap nilai IHSG. Meskipun terdapat perusahaan-perusahaan baru yang masuk ke pasar bursa tidak selalu berdampak baik, salah satunya pada tahun 2023 kinerja IHSG sedikit menurun dikarenakan masa pandemi yang menghambat perekonomian negara serta perusahaan-perusahaan sehingga IHSG juga mengalami penurunan.

Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, dimana nilai Indeks Harga Saham Gabungan dapat menjadi leading indicator economic pada suatu negara. Pergerakan indeks sangat dipengaruhi oleh ekspektasi investor atas kondisi fundamental negara maupun global. Adanya informasi baru akan berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya akan berpengaruh pada IHSG.

Secara garis besar, ada tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG yaitu: faktor domestik, faktor asing, dan faktor aliran modal ke Indonesia. Faktor domestik berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti

inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar Rupiah. Berbagai faktor fundamental tersebut dianggap dapat berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya berpengaruh pada pergerakan indeks.

Faktor asing merupakan salah satu implikasi dari bentuk globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya pengaruh dari bursa-bursa yang maju (*developed*) terhadap bursa yang sedang berkembang. Krisis yang mengakibatkan jatuhnya bursa Amerika Serikat yang terjadi belakangan ini telah menyeret bursa di Asia pada krisis tahun 1997, termasuk bursa Indonesia.

Krisis ekonomi yang bermula dari krisis moneter menimbulkan pengaruh pada nilai tukar uang local (*local currency*) dengan valuta asing (*foreign currency*), terutama pada perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kegiatan perdagangan internasional sangat tergantung kepada penggunaan mata uang asing terutama mata uang yang tergolong *hard currency*.

Adanya keterkaitan tersebut sangat berpengaruh terhadap cashflow perusahaan, hal ini disebabkan karena nilai tukar akan mempengaruhi secara signifikan biaya bahan baku dan nilai penjualan perusahaan yang dapat menimbulkan resiko yang sangat besar. Resiko tersebut timbul karena adanya fluktuasi perubahan nilai tukar antara uang local (*local currency*) dengan valuta asing (*foreign currency*) yang disebut dengan kurs.

Inflasi merupakan perubahan harga secara agregat. Pembangunan akan berjalan lancar bila inflasi dapat ditekan serendah mungkin. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Apabila tingkat inflasi semakin naik, maka tingkat harga IHSG akan semakin turun. Hal ini dikarenakan dengan tingginya

tingkat inflasi, maka keuntungan perusahaan akan berkurang. Sehingga para investor tidak mau berinvestasi, hal ini menyebabkan harga IHSG akan menurun.

Berikut ini tabel inflasi Rupiah dihimpun melalui Bank Indonesia tahun 2018-2023:

Tabel 1.2
Inflasi Rupiah 2018-2023

Inflasi Rupiah (dalam persen)							
No.	Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	3,25	2,82	2,68	1,55	2,18	5,28
2	Februari	3,18	2,57	2,98	1,38	2,06	5,47
3	Maret	3,4	2,48	2,96	1,37	2,64	4,97
4	April	3,41	2,83	2,67	1,42	3,47	4,33
5	Mei	3,23	3,32	2,19	1,68	3,55	4
6	Juni	3,12	3,28	1,96	1,33	4,35	3,52
7	Juli	3,18	3,32	1,54	1,52	4,95	3,08
8	Agustus	3,2	3,49	1,32	1,59	4,69	3,27
9	September	2,88	3,39	1,42	1,6	5,95	2,28
10	Oktober	3,16	3,13	1,44	1,66	5,71	2,56
11	November	3,23	3	1,59	1,75	5,42	2,86
12	Desember	3,13	2,72	1,68	1,87	5,51	2,61
Rata-Rata		3,20	2,74	2,03	1,56	4,20	3,68

Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2024)

Inflasi yang terus mengalami peningkatan sejak tahun 2018 hingga tahun 2023. Rata-rata inflasi yang dialami oleh Rupiah pada tahun 2018 sebesar 3,20%, inflasi sempat turun pada tahun 2019 menjadi 2,74% kemudian inflasi turun pada tahun 2020 sebesar 2,03%, pada tahun 2021 kembali turun menjadi 1,56%, namun inflasi meningkat drastis pada tahun 2022 sebesar 4,20% hingga sedikit menurun pada tahun 2023 sebesar 3,68%.

Inflasi yang meningkat merupakan dampak perekonomian secara makro sehingga Rupiah harus tergerus oleh arus perdagangan dunia. Hal tersebut

didukung oleh dampak dari pandemi yang menyebabkan tingginya inflasi akibat besarnya minat terhadap barang konsumsi. Secara perekonomian, inflasi merupakan akibat yang muncul dari lambatnya pertumbuhan ekonomi nasional sehingga menyebabkan kurangnya pasokan barang-barang konsumsi maupun barang-barang permintaan lainnya yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Inflasi yang tinggi juga berkaitan dengan nilai tukar Rupiah yang semakin anjlok, terlebih lagi jika dibandingkan dengan kinerja Dolar Amerika Serikat (USD) dimana Rupiah cenderung tidak stabil karena perekonomian negara masih tergantung dengan barang impor yang masih dibutuhkan masyarakat dan barang produksi dalam negeri tidak mencukupi permintaan pasar.

Berikut ini tabel perubahan kurs Rupiah terhadap USD atau Dolar Amerika Serikat dihimpun melalui Bank Indonesia tahun 2020-2023:

Tabel 1.3
Kurs Rupiah-Dolar Amerika Serikat (USD) Tahun 2020-2023

Kurs Rupiah-USD							
No.	Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	13.480	14.142	13.730	14.154	14.453	15.053
2	Februari	13.776	14.132	14.305	14.300	14.443	15.350
3	Maret	13.825	14.315	15.449	14.645	14.421	15.137
4	April	13.946	14.286	15.233	14.540	14.490	14.825
5	Mei	14.021	14.457	14.807	14.386	14.617	15.044
6	Juni	14.476	14.212	14.376	14.568	14.922	15.101
7	Juli	14.485	14.096	14.726	14.563	15.033	15.158
8	Agustus	14.785	14.308	14.627	14.446	14.949	15.315
9	September	15.004	14.245	14.993	14.379	15.323	15.604
10	Oktober	15.303	14.078	14.763	14.270	15.620	15.996
11	November	14.411	14.173	14.199	14.412	15.816	15.461
12	Desember	14.553	13.970	14.176	14.340	15.810	15.493
Rata-Rata		14.339	14.201	14.615	14.417	14.991	15.295

Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2024)

Pertukaran kurs Rupiah terus melemah dibandingkan dengan Dolar Amerika (USD). Pertukaran kurs mengalami peningkatan sejak tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018 rata-rata kurs sebesar 14.339 per USD sempat turun di tahun 2019 menjadi 14.201 per USD. Pada tahun 2020 rata-rata nilai kurs meningkat menjadi 14.615 per USD turun menjadi 14.417 per USD di tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 naik sebesar 14.991 per USD dan naik menjadi 15.295 per USD di tahun 2023.

Melemahnya kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika menjadikan kondisi perekonomian Indonesia kurang baik. Dilihat secara makro, inflasi dan suku bunga berkaitan dengan tingginya harga Dolar Amerika sedangkan Rupiah terus melemah sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh pasar modal maupun bursa saham. Perusahaan-perusahaan memiliki tanggung jawab karena biasanya memiliki utang luar negeri dan mereka harus menanggung biaya yang lebih besar sehingga menyebabkan turunnya nilai perusahaan yang mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan.

Perkembangan rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dolar secara tidak langsung berhubungan dengan tingkat inflasi, dan tingkat bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dampak dari berbagai hal tersebut mengakibatkan kegiatan investasi dan bisnis serta industri yang ada di Indonesia pada umumnya mengalami kerugian.

Dalam situasi perekonomian yang sedang krisis, resiko sistematis menjadi lebih besar dibanding situasi perekonomian dalam keadaan yang baik. Sehingga total resiko yang terkandung dalam sebuah investasi dalam saham pada masa krisis akan lebih besar dibandingkan resiko total pada masa perekonomian dalam

keadaan yang baik. Karena resiko yang meningkat, maka harga saham akan cenderung turun. Penurunan harga saham yang tajam secara keseluruhan akan mengakibatkan perubahan indeks harga saham di bursa efek.

Dalam menangani tingginya inflasi yang menyebabkan melemahnya nilai tukar Rupiah, Bank Indonesia berupaya agar meningkatkan suku bunga (*Bi-Rate*) agar ketika ketidakstabilan Rupiah dapat diimbangi dengan suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Berikut ini tabel Suku Bunga Bank Indonesia yang dihimpun sejak tahun 2020-2023:

Tabel 1.4
Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2020-2023

Suku Bunga Bank Indonesia (dalam persen)							
No.	Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	4,25	6	5	3,75	3,5	5,75
2	Februari	4,25	6	4,75	3,5	3,5	5,75
3	Maret	4,25	6	4,5	3,5	3,5	5,75
4	April	4,25	6	4,5	3,5	3,5	5,75
5	Mei	4,75	6	4,5	3,5	3,5	5,75
6	Juni	5,25	6	4,25	3,5	3,5	5,75
7	Juli	5,25	5,75	4	3,5	3,5	5,75
8	Agustus	5,5	5,5	4	3,5	3,75	5,75
9	September	5,75	5,25	4	3,5	4,25	5,75
10	Oktober	5,75	5	4	3,5	4,75	6
11	November	6	5	3,75	3,5	5,25	6
12	Desember	6	5	3,75	3,5	5,5	6
Rata-Rata		5,10	5,62	4,25	3,52	4	5,81

Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2024)

Suku bunga Bank Indonesia atau dikenal sebagai *BI-Rate* pada tahun 2018 hingga tahun 2023 mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 suku bunga rata-rata sebesar 5,10% naik menjadi 5,62% di tahun 2019. Pada tahun 2020 suku bunga

rata-rata menurun sebesar 4,25% dan rata-rata turun menjadi 3,52% pada tahun 2021. Selanjutnya di tahun 2022 suku bunga kembali naik rata-rata menjadi 4% dan rata-rata naik menjadi 5,81% di tahun 2023.

Peningkatan suku bunga merupakan salah satu cara agar Bank Indonesia dapat menjaga stabilitas nilai Rupiah pada saat perekonomian yang kurang stabil. Peningkatan *Bi-Rate* dapat mendukung harga barang konsumsi agar lebih terkendali dengan aman ketika Rupiah sedang melemah. Tetapi dengan meningkatnya suku bunga mengakibatkan naiknya bunga pinjaman terhadap kredit usaha seperti yang dialami perusahaan saat membutuhkan dana agar dapat beroperasi, selain itu bagi masyarakat maupun nasabah bank cenderung membuat pinjaman menjadi semakin mahal karena suku bunga yang tinggi.

Menurut Putong (2013) inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara tertentu. Inflasi tidak akan menjadi permasalahan ekonomi apabila diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan diikuti dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi, maka menyebabkan harga jual relatif tinggi. Sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap tidak ada perubahan, maka inflasi akan menjadi masalah ekonomi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan. Nugroho (2012) mendefinisikan inflasi secara singkat yaitu kecenderungan harga naik secara

umum dan terus menerus, atau dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang secara menyeluruh, makin tinggi kenaikan harga maka makin turun nilai uang.

Pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu Negara terwakili oleh pasar modal. IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan pada latar belakang ini maka penelitian ini memiliki judul **“Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Suku Bunga (Sbi) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus: Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang dapat ditarik berdasarkan latar belakang diantaranya:

1. Nilai IHSG sejak tahun 2020 hingga tahun 2023 mengalami kenaikan dikarenakan munculnya perusahaan-perusahaan baru yang masuk ke dalam pasar bursa sehingga meningkatkan volume perdagangan saham yang memberikan dampak baik terhadap nilai IHSG.
2. Inflasi Rupiah sejak tahun 2020 hingga tahun 2023 mengalami peningkatan dikarenakan lambatnya pertumbuhan ekonomi nasional dan dampak dari pandemi.
3. Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) sejak tahun 2020 hingga tahun 2023 mengalami peningkatan dikarenakan pelemahan Rupiah karena kondisi perekonomian yang kurang stabil.

4. Suku bunga Rupiah sejak tahun 2020 hingga tahun 2023 mengalami peningkatan dikarenakan Bank Indonesia berupaya menjaga agar Rupiah lebih terkendali pada saat perekonomian kurang stabil.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar fokus pada permasalahan, maka penulis hanya membatasi penelitian ini dengan hanya membahas tentang nilai IHSG yang dihimpun dari Bursa Efek Indonesia, selanjutnya nilai inflasi, kurs, dan suku bunga yang dihimpun oleh Bank Indonesia dengan data yang diperoleh sejak tahun 2020 hingga tahun 2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh inflasi, kurs dan Suku Bunga Indonesia (SBI) terhadap IHSG. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Untuk mengetahui apakah kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Untuk mengetahui apakah suku bunga (SBI) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Untuk mengetahui apakah inflasi, kurs, dan suku bunga (SBI) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dari penelitian, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk melatih berpikir secara ilmiah dengan berdasarkan pada disiplin ilmu yang diperoleh saat kuliah khususnya pada ruang lingkup manajemen keuangan sehingga dapat menambah informasi terhadap pengetahuan tentang penelitian.

2. Manfaat Praktis

Berguna untuk menambah pemahaman tentang inflasi, kurs, dan suku bunga dan apa saja kaitannya terhadap nilai pasar khususnya pergerakan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengoreksi dan menjadi acuan pergerakan harga saham.

3. Manfaat untuk Mahasiswa

Penelitian ini berguna sebagai tambahan wawasan serta sumber referensi yang dapat dikembangkan ketika terdapat penelitian yang serupa di masa depan.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan

2.1.1.1 Pengertian Harga Saham

Anshari (2018) mengatakan, harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseoran terbatas yang terdaftar/*listing* pada bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar, harga saham dapat juga dikatakan sebagai harga yang di bentuk dari akibat interaksi antara penjual dan pembeli dengan harapan keuntungan. Saham merupakan salah satu alternatif sumber dana jangka panjang bagi suatu perusahaan yang membutuhkan dana jangka panjang berupa ekuitas dapat diperoleh melalui penerbitan saham, baik dijual melalui *private placement* maupun melalui *initial public offering* (IPO), penentuan nilai suatu saham tidak semudah menentukan nilai obligasi, karena pendapatan saham bersifat tidak pasati (Sudana, 2015).

Murhadi (2019) juga mengatakan, bahwa harga saham adalah nilai suatu perusahaan pada saat ini yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari nanti. Harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal, ketika permintaan harga saham semakin banyak maka dapat menyebabkan harga saham menjadi meningkat (Jogiyanto, 2018).

Selain itu, menurut Widiatmojo (2017), harga saham adalah simbolis atau tanda penyertaan atau kepemilikan individu atau badan dalam suatu perusahaan

yang merupakan refleksi dari keputusan pendanaan, investasi, dan pengelolaan aset. Harga saham yang terjadi di pasar saham ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar saat sedang berlangsung, apabila jika pasar ditutup maka harga pasar merupakan harga penutupnya (Sartono, 2018).

Harga saham dapat disimpulkan sebagai nilai yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam pasar bursa efek yang menggambarkan kuantitas perusahaan dan dapat diperjualbelikan karena sifatnya terbuka secara umum melalui *initial public offering* (IPO) terlebih dahulu. Harga saham dapat berubah setiap harinya dikarenakan berbagai faktor seperti internal perusahaan dan kondisi ekonomi suatu negara dan bahkan gejolak politik internasional dapat mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan.

Indeks Harga Saham Gabungan atau disingkat IHSG merupakan salah satu jenis indeks yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. IHSG merupakan untuk mengukur nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks. IHSG digunakan untuk mengetahui perkembangan dan situasi umum pasar modal, bukan situasi perusahaan tertentu. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

Menurut Jogiyanto (2016), IHSG merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan *trend*, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa dengan kejadian atau pergerakan harga saham-saham sebenarnya sehingga dapat digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dalam kurun waktu tertentu.

IHSG dapat disimpulkan sebagai indeks yang menunjukkan pergerakan dan kondisi pasar bursa secara menyeluruh yang merangkum seluruh perusahaan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Indeks yang ditampilkan oleh BEI akan tersedia setiap harinya dan selalu *update* selama jam bekerja berlangsung.

2.1.1.2 Hak dan Manfaat dalam Memiliki Saham

Ternyata terdapat beberapa hak individu yang memperoleh atau memiliki saham, misalnya jika seseorang mempunyai saham pada satu perusahaan dengan jumlah yang besar maka dirinya dapat mengendalikan kepentingan sebagai pemilik mayoritas saham. Namun bukan berarti apabila hanya membeli atau memiliki sejumlah kecil saham tidak berarti apa-apa, seseorang tetap dapat mengikuti berbagai kegiatan internal seperti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diadakan sekali setahun oleh perusahaan terkait.

Diana dan Setiawati (2017) menyatakan hak-hak dasar pemegang saham adalah sebagai berikut:

1. Hak untuk menikmati laba dan juga menanggung rugi secara proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki.
2. Hak untuk ikut dalam manajemen (misalnya memilih direktur) secara proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki.
3. Hak untuk menerima bagian aset hasil likuidasi secara proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki.
4. Hak *preemptive*, yaitu hak pemegang saham untuk memiliki persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai.

Selain itu, menurut Rudianto (2017), modal saham sebuah perusahaan disamping menunjukkan bukti kepemilikan tetapi juga sekaligus memberikan hak kepada pemegang saham atas perusahaan tersebut. Pemegang saham perusahaan perseroan memiliki beberapa hak yang melekat pada kepemilikannya, yaitu:

1. Hak untuk berpartisipasi dalam menentukan arah dan tujuan perusahaan, yaitu melalui hak suara dalam rapat pemegang saham.
2. Hak untuk memperoleh laba dari perusahaan dalam bentuk dividen yang dibagi oleh perusahaan.
3. Hak untuk membeli saham baru yang dikeluarkan perusahaan agar proporsi kepemilikan saham masing-masing pemegang saham tidak berubah.
4. Hak untuk menerima pembagian aset perusahaan pada saat perusahaan likuidasi.

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

Faktor yang paling umum menggambarkan harga saham adalah faktor internal dan faktor eksternal, berikut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga saham menurut Zulfikar (2019):

1. Faktor internal
 - a. Pengumuman mengenai pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontak, perubahan harga, penarikan produk baru dan laporan keuangan.
 - b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*), perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
 - e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), dengan melakukan ekspansi pabrik, lalu pengembangan riset serta penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, yaitu peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan lain-lain.
2. Faktor eksternal
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah yang bersangkutan.
 - b. Pengumuman hukum (*legal announcements*) merupakan tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajer perusahaan.

- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penunadaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar merupakan faktor yang berpengaruh signifikan atas terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara tertentu.
- e. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

2.1.1.4 Indikator Indeks Harga Saham Gabungan

Dalam mengukur harga saham dapat digunakan pengukuran menurut Aziz (2018), sebagai berikut:

1. *Book Value* (Nilai Buku), adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
2. *Market Value* (Nilai Pasar), adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar.
3. *Intrinsic Value* (Nilai Intrinsik) adalah sebenarnya/seharusnya dari suatu saham. Nilai intrinsik suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari cash flow yang dihasilkan oleh asset yang bersangkutan.

Pengukuran harga saham menurut Situmorang (2018):

$$IHS = \frac{H_t}{H_o} \times 100\%$$

Dimana:

IHS : Indeks Harga Saham

H_t : Harga saham pada waktu yang berlaku

H_o : Harga saham dasar

Sedangkan menurut Ahman dan Indriani (2017), pengukuran harga saham terbagi menjadi 2 yaitu:

1. *Average Method* (Metode Rata-Rata)

Pada metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukkan dalam perhitungan indeks tersebut di jumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi tertentu, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\sum P_s}{\sum P_{base}}$$

Keterangan:

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan

$\sum P_s$: Harga pasar saham

$\sum P_{base}$: Suatu nilai pembagi

2. *Weighted Average Method* (Metode Rata-Rata Tertimbang)

Metode perhitungan angka indeks dengan menggunakan timbangan ditentukan oleh Paasche dan Laspeyres, dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Rumus Paasche

$$IHSG = \frac{\sum(P_s \times S_s)}{\sum(P_{base} \times S_s)}$$

Keterangan:

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan

 P_s : Harga pasar saham S_s : Harga saham yang dikeluarkan P_{base} : harga dasar saham

b. Rumus Laspeyres

$$IHSG = \frac{\sum(P_s \times S_0)}{\sum(P_{base} \times S_0)}$$

Keterangan:

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan

 P_s : Harga pasar saham S_0 : Harga saham yang dikeluarkan P_{base} : harga dasar saham**2.1.2 Inflasi****2.1.2.1 Pengertian Inflasi**

Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang memiliki hubungan erat dengan nilai tukar. “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus” (Rahardja dan Manurung, 2018). Perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional. Oleh karena itu, tingkat inflasi dipilih sebagai variabel bebas utama dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah. Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi

pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga domestik. Melalui Bank Indonesia yang memiliki kebijakan dalam mengontrol tingkat suku bunga, diharapkan dapat menciptakan stabilisasi nilai Rupiah. Hal ini karena perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara, sehingga akan mempengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang.

Menurut Bank Indonesia, inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai macam barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya.

Menurut Sakirno (2016), inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2018).

Menurut Supriyanto (2016), inflasi diartikan sebagai peningkatan harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus. Tingkat kenaikan harga secara umum dari barang atau komoditas dan

jasa selama suatu periode tertentu dapat disebut sebagai inflasi. Inflasi juga diukur dengan tingkat inflasi yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum (Jogiyanto, 2016).

Kemudian dapat disimpulkan jika inflasi merupakan suatu momen dimana harga barang atau jasa pada saat ini jauh berbeda dari harga barang atau jasa di masa sebelumnya dengan artian nilainya melambung lebih tinggi yang dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi makro dalam suatu negara seperti kebijakan pemerintah, utang luar negeri, dan ketersediaan barang atau jasa itu sendiri.

2.1.2.2 Macam-Macam Bentuk Inflasi

Ada berbagai macam golongan inflasi berdasarkan tingkat tinggi atau rendahnya inflasi, misalnya berdasarkan tingkat keparahannya menurut Boediono (2016):

1. Inflasi Ringan

Inflasi ini terjadi apabila lajunya kurang dari 10% per tahun, sehingga inflasi seperti ini masih dapat dikategorikan ringan dan tidak mengganggu perekonomian karena kenaikan harga komoditi naik secara umum.

2. Inflasi Sedang

Inflasi pada tingkat ini terjadi dengan kenaikan harga komoditi yang cukup besar, inflasi ini sedang berkisar diantara 10%-30% dan dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang memiliki penghasilan tetap sehingga masyarakat hanya mengambil uang secukupnya saja.

3. Inflasi Berat

Inflasi yang terjadi pada tingkat ini merupakan jenis inflasi yang terparah karena berkisar diantara 30%-100% sehingga sangat beresiko

mengacaukan kondisi perekonomian sampe pada tahap krisis moneter. Ketika inflasi sebesar ini terjadi maka masyarakat tidak ingin menabung lagi di bank dan memilih menarik seluruh kas secara tunai.

Selain dengan tingkat keparahan, inflasi juga dapat digolongkan berdasarkan sifatnya seperti menurut Nopirin (2017):

1. Inflasi Merayap/*Creeping Inflation*

Inflasi merayap ditandai dengan adanya laju inflasi yang rendah dimana kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam jangka waktu yang lama.

2. Inflasi Menengah/*Gallopning Inflation*

Inflasi menengah ditandai dengan adanya kenaikan harga yang cukup tinggi dan kadang-kadang berjalan dalam jangka pendek dan memiliki sifat akselerasi. Artinya hargaharga minggu/bulan ini lebih tinggi daripada harga-harga minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efek yang dirasakan yaitu keadaan perekonomian menjadi berat.

3. Inflasi Tinggi/*Hyper Inflation*

Inflasi tinggi adalah inflasi yang sangat parah. Inflasi ini membuat masyarakat tidak lagi ingin menyimpan uangnya. Perputaran uang terjadi secara cepat dan harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul karena pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya saat keadaan perang) yang dibelanjai/ditutup dengan mencetak uang.

Kemudian adapula inflasi berdasarkan asalnya, misalnya:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri seperti ketika terjadi defisit anggaran belanja yang terjadi secara terus menerus, gagal panen dan

sebagainya. Keadaan seperti ini membuat pemerintah menginstruksikan kepada Bank Indonesia untuk mencetak uang baru dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi ini dikarenakan adanya inflasi dari luar negeri yang mengakibatkan naiknya harga barang-barang impor. Inflasi seperti ini biasanya dialami oleh negara sedang berkembang yang sebagian besar komoditas nasionalnya menggunakan barang impor akibat dari perdagangan internasional.

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Berdasarkan penyebab awal terjadinya inflasi, terdapat 2 pengelompokan inflasi yaitu:

1. *Demand inflation*, inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat.
2. *Cost inflation*, inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi.

Pada umumnya, inflasi yang terjadi di berbagai negara adalah kombinasi dari kedua jenis inflasi tersebut namun sering pula keduanya menjadi faktor yang memperkuat terjadinya inflasi di suatu negara.

2.1.2.4 Indikator penghitungan Tingkat Inflasi

Inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cara menghitung perubahan Indeks Harga Konsumen. IHK merupakan nilai indeks yang menghitung rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga. Jika IHK pada saat ini lebih tinggi dengan periode sebelumnya, maka dapat disebut sebagai inflasi.

Menurut Syaifuddin dkk. (2016), rumus yang dapat digunakan menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut:

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

π = Laju Inflasi

IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode ke t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode ke t-1 (periode sebelumnya)

Menurut Nopirin (2017), adapula cara yang dapat digunakan untuk mengukur inflasi adalah:

1. Dengan menggunakan harga umum
2. Dengan menggunakan angka deflator
3. Dengan menggunakan indeks harga umum (IHK)
4. Dengan menggunakan angka pengharapan
5. Dengan menggunakan indeks dalam dan luar negeri

Selain itu, data inflasi juga tercatat dan dapat digunakan dalam penelitian berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia maupun Badan Pusat Statistik terhitung sejak periode tahun 2018-2023.

2.1.3 Kurs

2.1.3.1 Pengertian Kurs

Kurs dalam bahasa Inggris disebut *exchange rate* merupakan nilai yang ditetapkan atas dua mata uang yang berbeda untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar atau kurs adalah nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2016).

Menurut Karim (2014), *exchange rates* atau kurs mata uang merupakan catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau sebaliknya yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turis mancanegara, investasi antar negara, ataupun aliran uang jangka pendek antar negara (Amin dan Herawati, 2012).

Menurut Rosyadi (2022), kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai mata uang asing suatu negara dihadapkan dengan mata uang negara lain. Atau kurs dapat diartikan sebagai perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang. Kurs mata uang dapat ditentukan oleh pemerintah (otoritas moneter) seperti pada negara-negara yang memakai sistem *fixed exchange rates* ataupun ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan-kekuatan pasar yang saling berinteraksi serta kebijakan pemerintah seperti pada negara-negara yang memakai rezim sistem "*flexible exchange rates*".

Dapat disimpulkan bahwa kurs merupakan nilai yang dimiliki oleh sebuah mata uang yang ditetapkan berdasarkan kebijakan moneter pemerintah sehingga nilai mata uangnya berharga dan dapat ditukarkan dengan mata uang lain saat perdagangan domestik maupun internasional. Penetapan nilai kurs juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian mikro dan makro suatu negara, utang luar negeri, kebutuhan dalam negeri, dan lain sebagainya.

2.1.3.2 Macam-Macam Jenis Kurs

Kurs atau valuta asing dalam berbagai transaksi dikenal sebagai beberapa jenis menurut Dornbusch dkk. (2018):

1. *Selling rate* (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate* (kurs tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang diciptakan bank sentral pada suatu saat tertentu.
3. *Buying rate* (kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flate rate* (kurs flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveler cheque*, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi biaya-biaya lainnya.

Selain itu perkembangan sistem moneter internasional mengenal tiga macam sistem penetapan kurs valuta asing sebagaimana menurut Rahayu dan Pohan (2015):

1. Sistem kurs tetap atau stabil (*fixed exchange rate system*), sistem mempertahankan kurs valuta asing yang tetap (tidak berubah), dimana sistem ekonominya dikategorikan sangat baik sehingga menjamin perekonomian secara internasional.
2. Sistem kurs mengambang atau berubah (*floating exchange rate system*), sistem ini terbagi menjadi dua yaitu:
 - a. Sistem kurs mengambang secara murni (*clean float*), yaitu penentuan kurs valuta asing terjadi tanpa adanya campur tangan pemerintah.
 - b. Sistem kurs mengambang terkendali (*dirty float*), yaitu penentuan kurs valuta asing terjadi dengan campur tangan pemerintah yang

mempengaruhi permintaan dan penawaran melalui berbagai kebijakannya di bidang moneter, fiskal dan perdagangan luar negeri.

3. Sistem kurs terkait (*pegged exchange rate system*), sistem nilai tukar dengan cara mengaitkan nilai tukar mata uang suatu negara dengan nilai tukar mata uang negara lain atau sejumlah mata uang tertentu.

2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Kurs

Menurut Habiburrahman (2015), perubahan nilai kurs dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Depresiasi (*Depreciation*), yaitu menurunnya harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply* dan *demand* di dalam pasar (*market mechanism*).
2. Apresiasi (*Appreciation*), yaitu meningkatnya harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply* dan *demand* di dalam pasar (*market mechanism*).
3. Devaluasi (*Devaluation*), yaitu menurunnya harga mata uang domestik terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.
4. Revaluasi (*Revaluation*), yaitu meningkatnya harga mata uang domestik terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

Pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro, sehingga apabila

fundamental ekonomi suatu negara lemah maka kemungkinan mata uangnya akan mengalami depresiasi.

2.1.3.4 Indikator Pengukuran Kurs

Metode perhitungan kurs tengah yang umum dipakai oleh Bank Indonesia adalah dengan menjumlahkan kurs jual dan kurs beli yang kemudian dibagi dengan dua. Habiburrahman (2015) menjelaskan bahwa rumus pengukuran kurs adalah sebagai berikut:

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ jual - Kurs\ beli}{2}$$

Selain itu, Hady (2016), juga menyatakan bahwa rumus pengukuran kurs tengah adalah dengan cara berikut:

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ jual - Kurs\ beli}{2}$$

2.1.4 Suku Bunga (SBI)

2.1.4.1 Pengertian Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan ketika seseorang memilih sumber pendanaan dari bank. Suku bunga merupakan balas jasa yang diberikan kepada nasabah yang membeli atau menjual produk terhadap bank. Secara sederhana bunga yang disebut sebagai *rate* diartikan sebagai nilai yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah yang memiliki simpanan di banknya. Sebaliknya, nasabah juga harus siap membayar harga ke bank saat meminjam sejumlah dana.

Ismail (2018) mengatakan, suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh bank ataupun nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank

dan nasabah. Suku bunga merupakan pendapatan bagi kreditur atau sebagai beban bagi debitur yang diterima atau dibayarkan oleh kreditur dan/atau debitur (Arif, 2014).

Boediono (2016) mengatakan, suku bunga merupakan harga yang dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi laba perusahaan. Suku bunga juga merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya (Kasmir, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan nilai tambah yang ditetapkan oleh bank sentral demi menjaga kondisi dimana mata uang akan tetap stabil sehingga memiliki pengaruh terhadap perekonomian dan bisnis, apabila suku bunga yang ditetapkan rendah maka hasilnya akan rendah pula sehingga penambahan nilai pada suatu transaksi maupun simpanan di bank akan sedikit, jika terlalu tinggi maka akan berdampak pada perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai transaksi yang tinggi.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Suku Bunga

Menurut Hasoloan (2014), suku bunga dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Suku bunga deposito, yaitu suku bunga yang diterima nasabah sebagai bentuk imbalan dari pihak bank atas penyimpanan atau tabungan uang yang dilakukan nasabah dalam rentang waktu tertentu di bank.

2. Suku bunga tabungan, disebut juga sebagai suku bunga simpanan yaitu bunga yang diperuntukan kepada nasabah yang menyimpan uang di bank sehingga bank memberi balas jasa bagi nasabah tersebut.

Selain itu, suku bunga juga dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Suku bunga nominal, yaitu suku bunga dalam nilai uang yang dapat dibaca secara umum, suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. Suku bunga riil, yaitu suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga dikurangi laju inflasi.

2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Suku bunga ditentukan dua kekuatan, yang pertama yaitu penawaran tabungan, dimana tabungan merupakan selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Yang kedua yaitu permintaan investasi modal, dimana dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga nasabah.

Dalam penentuan suku bunga, pemerintah Indonesia secara resmi memberikan wewenang terhadap Bank Indonesia agar mampu menetapkan suku bunga domestik yang dinamakan *BI rate*. *BI rate* atau disebut suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat.

BI Rate diumumkan oleh dewan gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*Liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional. Sasaran operasional kebijakan moneter di cerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank

Overnight (PUAB O/N). Pergerakan suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui batas sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Langkah penetapan *BI rate* oleh Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia diantaranya:

1. Menetapkan respon (*stance*) kebijakan moneter yang dilakukan tiap bulannya melalui mekanisme RDG bulanan.
2. Merespon kebijakan moneter dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter.
3. Kebijakan moneter bulanan dapat dipantau dan disimulasikan dalam RGD mingguan.

Besarnya perubahan *BI rate* atau respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI rate* secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 poin dasar (*basic points*). Hal ini bertujuan agar menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI rate* dapat dilakukan dalam kelipatan 25 poin (*basic points*).

2.1.4.4 Indikator Suku Bunga

Menurut Hasibuan (2015), indikator tingkat bunga diantaranya yaitu kondisi perekonomian, kebijakan moneter, tingkat inflasi, *cost of money*, tingkat persaingan antar bank, gejolak moneter internasional, situasi pasar modal nasional dan internasional.

Menurut Siamat (2014), indikator yang dapat digunakan dalam menentukan suku bunga adalah melalui penggunaan SBI, Bank Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan *Stop Out Rate* (SOR). SOR merupakan tingkat suku bunga yang diterima oleh BI atas penawaran tingkat tingkat bunga dari peserta lelang. Selanjutnya SOR akan dipakai sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya.

Berdasarkan indikator di atas, pada penelitian ini mengutip indikator tingkat suku bunga (SBI) adalah *BI rate* yang dikeluarkan langsung oleh Bank Indonesia melalui situs resminya.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi sangat bisa mempengaruhi harga saham perusahaan dikarenakan kondisi yang disebabkan oleh tingginya inflasi dapat berakibat terhadap keuangan perusahaan. Dalam proses produksi, biaya yang dibutuhkan juga akan meningkat sehingga akan menurunkan profit yang dimiliki perusahaan. Lebih lanjut apabila perusahaan mengurangi biaya produksi artinya perusahaan memangkas dana yang dapat berakibat berkurangnya investor yang ingin menanamkan modal di perusahaan, tentu hal ini akan berakibat pada harga saham yang terus menurun.

Penelitian terdahulu oleh Sutandi, dkk. (2021) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Selanjutnya Hasnawati,

dkk. (2023) juga mengatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.2.2 Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai tukar uang mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, salah satunya transaksi perdagangan internasional. Perusahaan dengan bisnis yang besar akan melakukan berbagai jenis transaksi internasional, sehingga perusahaan akan menanggung berbagai risiko akibat transaksi yang luas tersebut dikarenakan berbagai tekanan kebijakan pemerintahan serta perbedaan nilai mata uang. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang berdampak pada meningkat atau menurunnya harga saham dipasar.

Penelitian terdahulu oleh Devi dan Wibowo (2021) mengatakan bahwa kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Selain itu Ramadhan dan Simamora (2022) juga mengatakan bahwa kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.2.3 Pengaruh Suku Bunga (SBI) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Suku bunga merupakan harga yang dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi laba perusahaan.

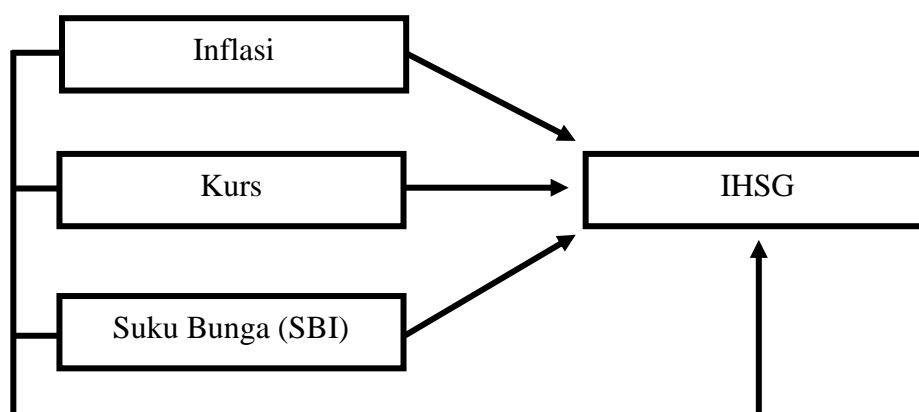
Penelitian terdahulu oleh Chandrawinata dan Handoyo (2022) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan penelitian oleh Tambunan dan Aminda (2021) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.2.4 Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga (SBI) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai pada IHSG mencerminkan kondisi perekonomian nasional yang di dalamnya terdapat berbagai macam perusahaan. Berbagai kondisi perusahaan akan memberikan dampak pada harga saham gabungan mereka di pasar dalam indeks. Kebijakan pemerintah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berbagai posisi keuangan seperti terjadinya inflasi, perbedaan kurs, dan penetapan suku bunga oleh Bank Indonesia.

Penelitian terdahulu oleh Purnasari, dkk. (2020) mengatakan bahwa inflasi, kurs, dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan penelitian oleh Sutandi, dkk. (2021) mengatakan bahwa inflasi, kurs, dan suku bunga secara simultan tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kerangka konseptual yang dapat disusun berdasarkan uraian sebelumnya sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis yang dapat dirangkum dalam penelitian ini diantaranya:

1. Diduga terdapat pengaruh positif signifikan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2018-2023.
2. Diduga terdapat pengaruh positif signifikan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2018-2023.
3. Diduga terdapat pengaruh positif signifikan suku bunga (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2018-2023.
4. Diduga terdapat pengaruh positif signifikan inflasi, kurs, dan suku bunga (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2018-2023.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif dan kuantitatif, hal ini dikarenakan setiap objek yang diteliti memiliki keterkaitan atau hubungan satu sama lainnya. Menurut (Sugiyono S, 2017) penelitian asosiatif bertujuan untuk menganalisis permasalahan hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini disebut dengan metode kuantitatif karena data kuantitatif penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

3.2 Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana variable dari satu faktor berkaitan dengan variabel faktor lainnya. Dari penelitian ini definisi operasional adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Defenisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Defenisi	Indikator	Sumber
1.	IHSG (Y)	Saham merupakan tanda kepemilikan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh.	$IHS = \frac{Ht}{Ho} \times 100\%$	Situmorang (2018)
2.	Inflasi (X1)	Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.	$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$	Syaifuddin dkk. (2016)
3.	Kurs (X2)	<i>Exchange rates</i> atau kurs mata uang merupakan catatan (<i>quotation</i>) harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau sebaliknya yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.	$\frac{\text{Kurs Tengah} = \text{Kurs jual} - \text{Kurs beli}}{2}$	Habiburrahman (2015)
4.	Suku Bunga (X3)	Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh bank ataupun nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah.	BI rate	Bank Indonesia (2016)

Sumber: Peneliti Sendiri (2024)

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan lokasi secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Indonesia dengan

mengambil subjek penelitian faktor-faktor makroekonomi pada beberapa perusahaan yang terdapat di BEI. Data penelitian dapat dikumpulkan sekaligus pada waktu tertentu (satu titik waktu) atau dikumpulkan secara bertahap dalam beberapa waktu yang relatif lebih lama tergantung pada karakteristik masalah yang akan dijawab. Penelitian ini merupakan studi satu tahap (*one shot study*), yaitu penelitian yang datanya dikumpulkan sekaligus pada periode tertentu dalam penelitian ini yaitu tahun 2018-2023.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2024 sampai dengan Maret 2024. Hal ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Rencana Penelitian

No	Keterangan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Observasi Awal dan Pengajuan Judul																								
2.	Penyusunan Skripsi																								
3.	Seminar Skripsi																								
4.	Pengumpulan dan Pengolahan Data																								
5.	Penyusunan Skripsi																								
6.	Sidang Meja Hijau																								

Sumber: Peneliti Sendiri (2024)

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah sekumpulan yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal yang membentuk masalah pokok dalam suatu penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai Indeks Harga Saham Gabungan, nilai inflasi, nilai kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat, dan nilai suku bunga (SBI).

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dapat diambil dengan cara tertentu, jelas dan lengkap dianggap bisa memiliki populasi. Dalam penelitian ini, sampel yang dibutuhkan ditentukan dengan menggunakan teknik penarikan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan agar diperbolehkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Berikut ini merupakan kriteria atau karakteristik dalam mengumpulkan sampel penelitian:

1. Nilai Indeks Harga Saham Gabungan yang dihimpun dari PT. Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018-2023.
2. Nilai inflasi yang dihimpun dari Bank Indonesia sejak tahun 2018-2023.

3. Nilai tukar kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat yang dihimpun dari Bank Indonesia sejak tahun 2018-2023.
4. Nilai suku bunga (SBI) yang dihimpun dari Bank Indonesia sejak tahun 2018-2023.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sampel yang dapat digunakan pada penelitian ini terkumpul sebanyak 72 sampel penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder merupakan pengumpulan data secara tidak langsung misalnya melalui studi dokumentasi (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan melalui *browsing* di internet dengan mengutip dari PT. Bursa Efek Indonesia untuk mengetahui nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Bank Indonesia untuk mengetahui nilai inflasi, kurs, hingga suku bunga (SBI) sejak tahun 2018-2023.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal.

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independennya berdistribusi normal atau tidak (Ikhsan, 2014). Salah satu metode uji normalitas adalah dengan menggunakan statistik uji *Kolmogorov smirnov* dengan ketentuan jika nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* pada variabel lebih besar dari nilai signifikan yaitu $\{Asymp.Sig(2-tailed) > 0,05 (\alpha = 5\%)\}$ yang telah ditetapkan maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* pada variabel lebih kecil dari nilai signifikan $\{Asymp.Sig(2-tailed) < 0,05 (\alpha = 5\%)\}$ maka data tidak berdistribusi normal.

3.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model (Ikhsan, 2014). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bila $VIF > 10$ dan nilai $Tolerance < 0,10$ maka terdapat masalah multikolinearitas.
2. Bila $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance > 0,10$ maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3.6.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear kesalahan pengganggu (e) mempunyai varians yang sama atau tidak

dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ikhsan, 2014). Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan sebaliknya jika varian berbeda maka disebut heterokedastisitas. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk menentukan heterokedastisitas adalah:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik Durbin Watson. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (DW).

Menurut Astuti (2021), “dasar pengambilan keputusan Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif atau negatif.

3.6.2 Regresi Linear Berganda

Regresi adalah suatu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Menurut Ikhsan (2014), bahwa “Regresi linear berganda adalah suatu metode analisis regresi untuk lebih dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat”. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Juliandi dkk. (2014), model persamaan linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen yang diprediksikan (Indeks Harga Saham Gabungan)

b = Koefisien

β = Konstanta

X1 = Variabel Independen (Inflasi)

X2 = Variabel Independen (Kurs)

X3 = Variabel Independen (Suku Bunga)

ε = Standar *error*

Agar regresi berganda dapat digunakan, maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian model regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh positif atau negatif dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode regresi dapat dilakukan jika memenuhi uji asumsi klasik sebelumnya.

3.6.3 Uji Hipotesis

Menurut Priyanto (2011) uji hipotesis prosedur statistik yang digunakan untuk meentukan suatu hipotesis statistik dapat diterima atau ditolak berdasarkan data sampel yang diperoleh. Untuk membuktikan apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka akan dilakukan pengujian sebagai berikut:

3.6.3.1 Uji Parsial (Uji-t)

Menurut Priyanto (2011) uji hipotesis prosedur statistik yang digunakan untuk meentukan suatu hipotesis statistik dapat diterima atau ditolak berdasarkan data sampel yang diperoleh. Untuk membuktikan apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka akan dilakukan pengujian sebagai berikut:

- 1.) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ berarti H_0 ditolak (bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat).
- 2.) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ berarti H_0 diterima (bahwa variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat).

3.6.3.1 Uji Simultan (Uji-F)

Pada dasarnya uji-F menunjukkan secara serentak apakah variabel bebas mempunyai pengaruh yang positif atau negatif, serta signifikan terhadap variabel terikat atau dependen. Uji-F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Untuk mengetahui hipotesis variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama-sama, kriteria pengambilan keputusan:

- 1.) Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ berarti H_0 ditolak (bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat).
- 2.) Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ berarti H_0 diterima (bahwa variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat).

3.6.4 Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin baik kemampuan variabel bebas menerangkan variabel terikat.

Rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Koefisien Determinasi.

r^2 = Koefisien korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

100% = Persentase Kontribusi

Tingkat hubungan yang kuat dari koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien sebagai berikut:

Tabel 3.3
Interval Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang dihimpun melalui objek penelitian yaitu Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh dari PT. Bursa Efek Indonesia, kemudian inflasi, kurs, dan suku bunga diperoleh dari Bank Indonesia.

Objek penelitian yang digunakan adalah nilai Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia, nilai inflasi, kurs, dan suku bunga yang terdaftar di Bank Indonesia. Data penelitian dikutip sejak tahun 2018-2023. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah inflasi, kurs, dan suku bunga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Populasi penelitian ini merupakan nilai Indeks Harga Saham Gabungan, nilai inflasi, nilai kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat, dan nilai suku bunga (SBI) sejak tahun 2018-2023. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga mendapatkan data sebanyak 72 sampel.

4.1.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut ini merupakan tabel IHSG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 2018-2023:

Tabel 4.1
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2018-2023

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)							
No.	Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	6.606	6.532	5.940	5.862	6.631	6.839
2	Februari	6.597	6.443	5.453	6.242	6.888	6.843
3	Maret	6.189	6.468	4.539	5.986	7.071	6.805
4	April	5.995	6.455	4.716	5.996	7.229	6.916
5	Mei	5.983	6.209	4.754	5.947	7.149	6.633
6	Juni	5.799	6.358	4.905	5.985	6.912	6.662
7	Juli	5.936	6.390	5.150	6.070	6.951	6.931
8	Agustus	6.018	6.328	5.238	6.150	7.179	6.953
9	September	5.976	6.169	4.870	6.287	7.041	6.940
10	Oktober	5.831	6.228	5.128	6.591	7.099	6.752
11	November	6.056	6.011	5.612	6.534	7.081	7.081
12	Desember	6.194	6.299	5.979	6.581	6.851	7.273
	Rata-Rata	6.098	6.324	5.190	6.186	7.007	6.886

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2024)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dihimpun sejak tahun 2018 hingga 2023 memiliki tren yang meningkat di mana pada tahun 2018 memiliki rata-rata IHSG 6.098, pada tahun 2019 meningkat rata-rata IHSG menjadi 6.324, namun rata-rata IHSG turun pada tahun 2020 menjadi 5.190 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 dengan rata-rata nilai IHSG sebesar 6.186. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan rata-rata nilai IHSG sebesar 7.007 dan mengalami penurunan pada tahun 2023 dengan rata-rata nilai IHSG sebesar 6.886.

Pergerakan IHSG sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 memang terlihat meningkat, namun pada tahun 2023 mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan sejak tahun 2018 semakin banyak perusahaan yang masuk ke dalam pasar bursa sehingga meningkatkan volume perdagangan saham yang memberikan dampak baik terhadap nilai IHSG.

4.1.1.2 Inflasi

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi.

Berikut ini merupakan tabel inflasi yang terdaftar di Bank Indonesia sejak 2018-2023:

Tabel 4.2
Inflasi Rupiah 2018-2023

Inflasi Rupiah (dalam persen)							
No.	Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	3,25	2,82	2,68	1,55	2,18	5,28
2	Februari	3,18	2,57	2,98	1,38	2,06	5,47
3	Maret	3,4	2,48	2,96	1,37	2,64	4,97
4	April	3,41	2,83	2,67	1,42	3,47	4,33
5	Mei	3,23	3,32	2,19	1,68	3,55	4
6	Juni	3,12	3,28	1,96	1,33	4,35	3,52
7	Juli	3,18	3,32	1,54	1,52	4,95	3,08
8	Agustus	3,2	3,49	1,32	1,59	4,69	3,27
9	September	2,88	3,39	1,42	1,6	5,95	2,28
10	Oktober	3,16	3,13	1,44	1,66	5,71	2,56
11	November	3,23	3	1,59	1,75	5,42	2,86
12	Desember	3,13	2,72	1,68	1,87	5,51	2,61
Rata-Rata		3,20	2,74	2,03	1,56	4,20	3,68

Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2024)

Inflasi yang terus mengalami peningkatan sejak tahun 2018 hingga tahun 2023. Rata-rata inflasi yang dialami oleh Rupiah pada tahun 2018 sebesar 3,20%, inflasi sempat turun pada tahun 2019 menjadi 2,74% kemudian inflasi turun pada tahun 2020 sebesar 2,03%, pada tahun 2021 kembali turun menjadi 1,56%, namun inflasi meningkat drastis pada tahun 2022 sebesar 4,20% hingga sedikit menurun pada tahun 2023 sebesar 3,68%.

Inflasi yang meningkat merupakan dampak perekonomian secara makro sehingga Rupiah harus tergerus oleh arus perdagangan dunia. Hal tersebut

didukung oleh dampak dari pandemi yang menyebabkan tingginya inflasi akibat besarnya minat terhadap barang konsumsi. Secara perekonomian, inflasi merupakan akibat yang muncul dari lambatnya pertumbuhan ekonomi nasional sehingga menyebabkan kurangnya pasokan barang-barang konsumsi maupun barang-barang permintaan lainnya yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

4.1.1.3 Kurs

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kurs. Berikut ini merupakan tabel kurs antara perbandingan Rupiah dan Dolar Amerika Serikat yang terdaftar di Bank Indonesia sejak 2018-2023:

Tabel 4.3
Kurs Rupiah-Dolar Amerika Serikat (USD) Tahun 2020-2023

Kurs Rupiah-USD							
No.	Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	13.480	14.142	13.730	14.154	14.453	15.053
2	Februari	13.776	14.132	14.305	14.300	14.443	15.350
3	Maret	13.825	14.315	15.449	14.645	14.421	15.137
4	April	13.946	14.286	15.233	14.540	14.490	14.825
5	Mei	14.021	14.457	14.807	14.386	14.617	15.044
6	Juni	14.476	14.212	14.376	14.568	14.922	15.101
7	Juli	14.485	14.096	14.726	14.563	15.033	15.158
8	Agustus	14.785	14.308	14.627	14.446	14.949	15.315
9	September	15.004	14.245	14.993	14.379	15.323	15.604
10	Oktober	15.303	14.078	14.763	14.270	15.620	15.996
11	November	14.411	14.173	14.199	14.412	15.816	15.461
12	Desember	14.553	13.970	14.176	14.340	15.810	15.493
Rata-Rata		14.339	14.201	14.615	14.417	14.991	15.295

Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2024)

Pertukaran kurs Rupiah terus melemah dibandingkan dengan Dolar Amerika (USD). Pertukaran kurs mengalami peningkatan sejak tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018 rata-rata kurs sebesar 14.339 per USD sempat turun di

tahun 2019 menjadi 14.201 per USD. Pada tahun 2020 rata-rata nilai kurs meningkat menjadi 14.615 per USD turun menjadi 14.417 per USD di tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 naik sebesar 14.991 per USD dan naik menjadi 15.295 per USD di tahun 2023.

Melemahnya kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika menjadikan kondisi perekonomian Indonesia kurang baik. Dilihat secara makro, inflasi dan suku bunga berkaitan dengan tingginya harga Dolar Amerika sedangkan Rupiah terus melemah sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh pasar modal maupun bursa saham. Perusahaan-perusahaan memiliki tanggung jawab karena biasanya memiliki utang luar negeri dan mereka harus menanggung biaya yang lebih besar sehingga menyebabkan turunnya nilai perusahaan yang mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan.

4.1.1.4 Suku Bunga

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suku bunga. Berikut ini merupakan tabel suku bunga yang terdaftar di Bank Indonesia sejak 2018-2023:

Tabel 4.4
Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2020-2023

Suku Bunga Bank Indonesia (dalam persen)							
No.	Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	4,25	6	5	3,75	3,5	5,75
2	Februari	4,25	6	4,75	3,5	3,5	5,75
3	Maret	4,25	6	4,5	3,5	3,5	5,75
4	April	4,25	6	4,5	3,5	3,5	5,75
5	Mei	4,75	6	4,5	3,5	3,5	5,75
6	Juni	5,25	6	4,25	3,5	3,5	5,75
7	Juli	5,25	5,75	4	3,5	3,5	5,75

Suku Bunga Bank Indonesia (dalam persen)							
No.	Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
8	Agustus	5,5	5,5	4	3,5	3,75	5,75
9	September	5,75	5,25	4	3,5	4,25	5,75
10	Oktober	5,75	5	4	3,5	4,75	6
11	November	6	5	3,75	3,5	5,25	6
12	Desember	6	5	3,75	3,5	5,5	6
Rata-Rata		5,10	5,62	4,25	3,52	4	5,81

Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2024)

Suku bunga Bank Indonesia atau dikenal sebagai *BI-Rate* pada tahun 2018 hingga tahun 2023 mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 suku bunga rata-rata sebesar 5,10% naik menjadi 5,62% di tahun 2019. Pada tahun 2020 suku bunga rata-rata menurun sebesar 4,25% dan rata-rata turun menjadi 3,52% pada tahun 2021. Selanjutnya di tahun 2022 suku bunga kembali naik rata-rata menjadi 4% dan rata-rata naik menjadi 5,81% di tahun 2023.

Peningkatan suku bunga merupakan salah satu cara agar Bank Indonesia dapat menjaga stabilitas nilai Rupiah pada saat perekonomian yang kurang stabil. Peningkatan *Bi-Rate* dapat mendukung harga barang konsumsi agar lebih terkendali dengan aman ketika Rupiah sedang melemah. Tetapi dengan meningkatnya suku bunga mengakibatkan naiknya bunga pinjaman terhadap kredit usaha seperti yang dialami perusahaan saat membutuhkan dana agar dapat beroperasi, selain itu bagi masyarakat maupun nasabah bank cenderung membuat pinjaman menjadi semakin mahal karena suku bunga yang tinggi.

4.2 Analisis Data

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi

penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik, perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diagram histogram, dan uji p-plot.

Tabel 4.5
Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		72	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000	
	Std. Deviation	547.9763726	
Most Extreme Differences	Absolute	0.082	
	Positive	0.057	
	Negative	-0.082	
Test Statistic		0.082	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0.259	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.247
		Upper Bound	0.270

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

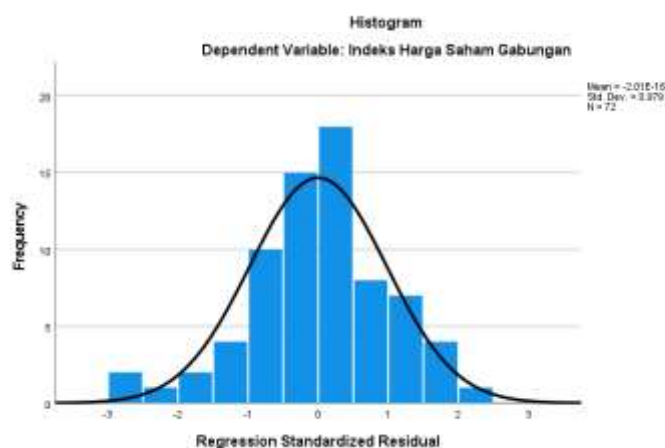
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

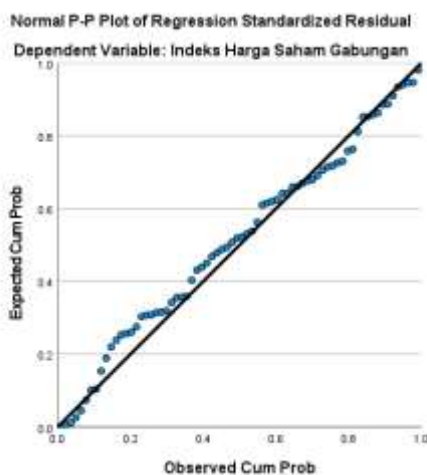
Sumber: SPSS versi 27 (data diolah, 2024)

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* sebesar 0.200, artinya dalam penelitian ini distribusi data bersifat normal dikarenakan nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* yaitu $0.200 > 0.05$. Selanjutnya akan dilakukan pengujian diagram histogram.



Gambar 4.1 Uji Histogram
Sumber: SPSS versi 27 (data diolah, 2024)

Berdasarkan diagram histogram, menunjukkan dalam penelitian ini distribusi data dalam kategori normal dikarenakan histogram berbentuk seperti lonceng yang tidak melenceng ke arah kanan maupun ke arah kiri. Selanjutnya akan dilakukan pengujian p-plot.



Gambar 4.2 Uji P Plot
Sumber: SPSS versi 27 (data diolah, 2024)

Berdasarkan grafik p-plot, menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas mengindikasikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi

yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga data dalam model regresi penelitian ini cenderung normal karena berdasarkan gambar diatas distribusinya mengikuti garis diagonal.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Salah satu cara yang paling akurat untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas pada variabel bebas ini adalah dengan menggunakan metode *tolerance* dan *VIF*. Jika nilai *tolerance* > 0.1 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilai *VIF* < 10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Tingkat Inflasi	0.794	1.260
	Kurs Rupiah-USD	0.775	1.290
	Suku Bunga	0.817	1.225

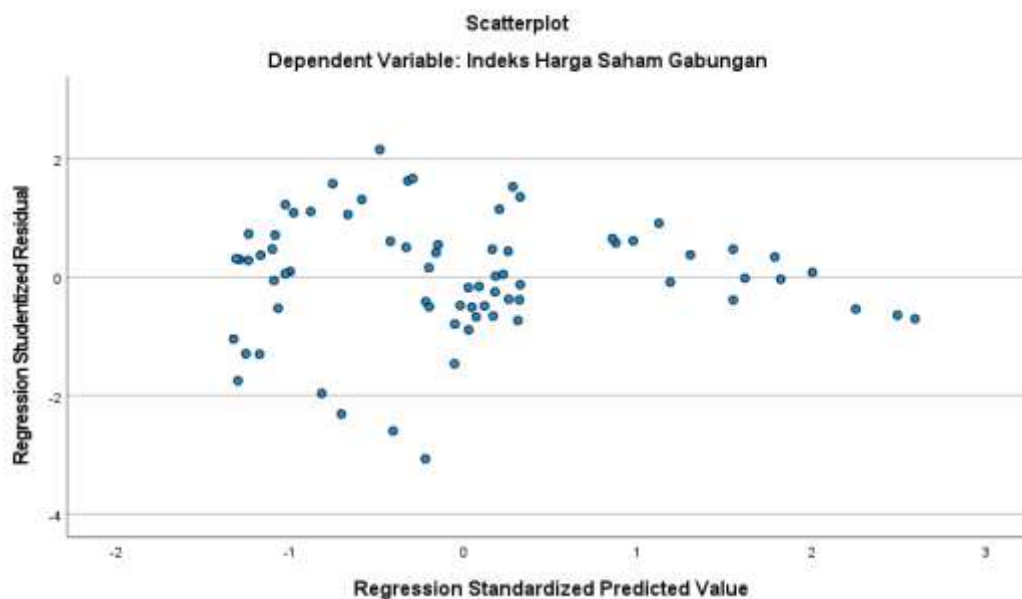
a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: SPSS versi 27 (data diolah, 2024)

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Variabel inflasi dengan angka *tolerance* 0.794 dan VIF 1.26 sehingga variabel inflasi bebas dari gejala multikolinearitas.
2. Variabel kurs dengan angka *tolerance* 0.775 dan VIF 1.29 sehingga variabel kurs bebas dari gejala multikolinearitas.
3. Variabel suku bunga dengan angka *tolerance* 0.817 dan VIF 1.23 sehingga variabel suku bunga bebas dari gejala multikolinearitas.

4.2.1.3 Uji Heterokedastisitas



Gambar 4.3 Uji Heterokedastisitas
Sumber: SPSS versi 27 (data diolah, 2024)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur dan tidak membentuk pola. Hal tersebut dapat dilihat pada titik-titik atau plot yang menyebar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan adanya masalah autokorelasi.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian Durbin-Watson adalah:

1. Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

3. Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif atau negatif.

Berikut adalah tabel uji Durbin-Watson:

Tabel 4.7 Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	559.934	0.211

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: SPSS versi 27 (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0.211 dengan demikian nilai tersebut terletak diantara -2 sampai +2 atau ($-2 < 0.211 < +2$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk melihat seberapa besar koefisien regresi yang berpengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut adalah tabel hasil regresi linear berganda:

Tabel 4.8 Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	6153.690	1968.237	
	Tingkat Inflasi	263.833	62.648	0.480
	Kurs Rupiah-USD	-0.048	0.138	-0.040
	Suku Bunga	0.594	0.387	0.172

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: SPSS versi 27 (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (IHSG) = 6,153.69
2. Inflasi (X1) = 263.83
3. Kurs (X2) = -0.04
4. Suku Bunga (X3) = 0.59

Dari nilai regresi yang didapatkan, maka persamaan regresi yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

$$Y = 6,153.69 + 263.83 X_1 + (-0.04) X_2 + 0.59 X_3$$

Keterangan model regresinya adalah:

1. Nilai konstanta sebesar 6,153.69, menjelaskan bahwa variabel bebas yaitu inflasi, kurs, dan suku bunga jika dalam keadaan tetap atau bernilai nol maka IHSG bernilai 6,153.69.
2. Nilai koefisien inflasi (X1) sebesar 263.83, menjelaskan bahwa apabila inflasi naik 1 satuan maka IHSG bernilai 263.83.
3. Nilai koefisien kurs (X2) sebesar -0.04, menjelaskan bahwa apabila kurs naik 1 satuan maka IHSG bernilai -0.04 (IHSG mengalami penurunan).
4. Nilai koefisien suku bunga (X3) sebesar 0.59, menjelaskan bahwa apabila suku bunga naik 1 satuan maka IHSG bernilai 0.59.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Uji Parsial (Uji-t)

Berdasarkan metode dalam menentukan besaran nilai yang ditetapkan pada tabel-t, maka dapat digunakan tingkat signifikan 5% dengan rumus sebagai berikut:

$$df = n - k$$

$$df = 72 - 4 = 68$$

Keterangan:

df : *degree of freedom*

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel penelitian

Dari hasil penetapan nilai df maka nilai tabel-t yang dimiliki adalah 1.66.

Tabel 4.9
Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6153.690	1968.237		3.126	0.003
	Tingkat Inflasi	263.833	62.648	0.480	4.211	<0,001
	Kurs Rupiah-USD	-0.048	0.138	-0.040	-0.343	0.732
	Suku Bunga	0.594	0.387	0.172	1.533	0.130

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: SPSS versi 27 (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel uji parsial dapat diketahui nilai t-hitung hasil pengujian diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi (X1) memiliki t-hitung sebesar 4.21 atau lebih besar dari t-tabel. Sehingga $4.21 > 1.66$ dengan nilai signifikan 0.001. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
2. Variabel kurs (X2) memiliki t-hitung sebesar -0.34 atau lebih kecil dari t-tabel. Sehingga $-0.34 < 1.66$ dengan nilai signifikan 0.732. Maka dapat disimpulkan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
3. Variabel suku bunga (X3) memiliki t-hitung sebesar 1.53 atau lebih kecil dari t-tabel. Sehingga $1.53 < 1.66$ dengan nilai signifikan 0.130. Maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

4.2.3.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji-F atau disebut uji signifikan serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu inflasi (X1), kurs (X2), dan suku bunga (X3) secara simultan terhadap IHSG (Y). Dalam menentukan besaran F-tabel yang akan digunakan, maka rumusnya adalah sebagai berikut:

$$df = n - k - 1$$

$$df = 72 - 3 - 1$$

$$df = 68$$

Keterangan:

df : *degree of freedom*

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel bebas

1 : konstanta

Dari hasil penetapan nilai df maka nilai tabel-F yang dimiliki adalah 2.50.

Tabel 4.10
Uji Simultan (Uji-F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9061056.422	3	3020352.141	9.634	<0,001 ^b
	Residual	21319745.45	68	313525.668		
	Total	30380801.88	71			

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga , Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah-USD

Sumber: SPSS versi 27 (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel *Anova* atau pengujian memiliki F-hitung 9.63 atau lebih besar dari F-tabel. Sehingga $9.63 > 2.50$ dengan nilai signifikan 0.001. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, kurs, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

4.2.4 Koefisien Determinasi (R-Square)

Nilai R-Square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai suatu variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai suatu variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1.

Tabel 4.11
Uji R-Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.546 ^a	0.298	0.267	559.934

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga , Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah-USD

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: SPSS versi 27 (data diolah, 2024)

Nilai yang didapatkan berdasarkan tabel pengujian R-square yaitu:

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.298 \times 100\%$$

$$D = 29,8\%$$

Berdasarkan hitungan di atas maka diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0.298, dimana hal ini menunjukkan bahwa 29,8% variabel IHSG dapat dipengaruhi oleh hadirnya variabel inflasi, kurs, dan suku bunga. Sementara 70,2% sisanya dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak berkaitan dengan penelitian ini.

4.3 Pembahasan Penelitian

4.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil pengujian data, diketahui bahwa inflasi memiliki t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $4.21 > 1.66$ dengan nilai signifikansi 0.001. Hal ini mengindikasikan H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, maka kesimpulan pengujiannya yaitu inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Inflasi pada setiap tahunnya menunjukkan bahwa harga-harga komoditas akan menyesuaikan dengan tinggi ataupun rendahnya inflasi yang dialami oleh Indonesia. Kondisi seperti ini dapat mempengaruhi berbagai sektor perekonomian dan bisnis. Dari sisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi dapat berakibat pada nilai IHSG setiap bulannya dikarenakan apabila terjadi inflasi yang tinggi maka investor tidak ingin mengambil risiko dengan berspekulasi terhadap saham-saham perusahaan dan memilih untuk menunggu kondisi inflasi lebih stabil. Namun inflasi yang meningkat juga mengindikasikan bahwa perekonomian bergerak dengan cepat, namun apabila inflasi menurun dapat dipastikan bahwa

perekonomian nasional sedang bergerak lamban sehingga hal tersebut selaras dengan pergerakan IHSG setiap tahunnya.

Hasil pembahasan tersebut sesuai dengan kesimpulan yang diteliti oleh Sartika (2023) dimana inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun temuan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang dimiliki Kusuma dan Badjra (2022) yang mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

4.3.2 Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil pengujian data, diketahui bahwa kurs memiliki t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $-0.34 < 1.66$ dengan nilai signifikansi 0.732. Hal ini mengindikasikan H_0 diterima sedangkan H_a ditolak, maka kesimpulan pengujiannya yaitu kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pergerakan kurs yang setiap jamnya berubah mungkin tidak memberikan dampak yang cukup besar terhadap pergerakan harga saham perusahaan. Kurs yang selalu bergerak itu menandakan bahwa transaksi dipastikan berjalan lancar. Apabila nilai kurs Rupiah menguat/*apreciation* artinya permintaan atas barang ekspor meningkat, begitu pula sebaliknya jika nilai kurs Rupiah melemah/*depreciation* artinya permintaan atas barang imporlah yang meningkat. Perlu diketahui bahwa perubahan kurs terjadi dengan berbagai kebijakan pemerintah, sehingga secara tidak langsung pergerakan kurs tersebut tidak bisa mempengaruhi indeks saham seperti IHSG karena belum tentu setiap perusahaan melakukan transaksi secara internasional selama periode waktu tertentu.

Hasil pembahasan tersebut sesuai dengan kesimpulan yang diteliti oleh Octavia (2022) dimana kurs tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun temuan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang dimiliki Devi (2021) yang mengatakan bahwa kurs berpengaruh terhadap IHSG.

4.3.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil pengujian data, diketahui bahwa suku bunga memiliki t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $1.53 < 1.66$ dengan nilai signifikansi 0.130. Hal ini mengindikasikan H_0 diterima sedangkan H_a ditolak, maka kesimpulan pengujiannya yaitu suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia bertujuan untuk memberikan jaminan terhadap kondisi inflasi yang terjadi setiap bulannya. Suku bunga tidak mempengaruhi pergerakan saham secara umum dikarenakan investor lebih memilih untuk menahan sejumlah uang di bank apabila suku bunga dinaikkan oleh Bank Indonesia. Perubahan suku bunga oleh Bank Indonesia tujuannya adalah untuk memperkuat posisi Rupiah dengan mempertimbangkan *supply* dan *demand* domestik dan kurang tepat apabila pergerakan IHSG dapat dipengaruhi oleh suku bunga.

Hasil pembahasan tersebut sesuai dengan kesimpulan yang diteliti oleh Liantanu dkk. (2023) dimana suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun temuan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang dimiliki Ramadhan dan Simamora (2022) yang mengatakan suku bunga berpengaruh terhadap IHSG.

4.3.4 Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil pengujian data, diketahui bahwa inflasi, kurs dan suku bunga memiliki F-hitung lebih besar dari F-tabel yaitu $9.63 < 2.50$ dengan nilai signifikansi 0.001. Hal ini mengindikasikan H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, maka kesimpulan pengujiannya yaitu inflasi, kurs, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perkembangan perekonomian nasional diindikasikan memiliki kaitannya dengan pergerakan indeks saham seperti IHSG. Secara ekonomi makro kurs Rupiah, tingkat inflasi, hingga suku bunga dapat memberikan sentimen positif maupun negatif apabila terjadi pergerakan yang ekspansif. Artinya kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia terhadap keberlangsungan perekonomian negara begitu besar kaitannya dengan berjalannya pasar modal. IHSG sangat sensitif terhadap berbagai isu yang berada ditingkat domestik maupun global. Tentunya salah satu yang paling berpengaruh terhadap kondisi pergerakan indeks tersebut adalah tingkat inflasi yang dialami oleh Indonesia setiap tahunnya. Sehingga IHSG akan menyesuaikan polanya terhadap pergerakan inflasi dan juga isu yang dimiliki masing-masing perusahaan yang terkena dampak oleh peningkatan infasi tersebut.

Hasil pembahasan tersebut sesuai dengan kesimpulan yang diteliti oleh Purnasari, dkk. (2020) dimana secara simultan inflasi, kurs, dan suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun temuan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang dimiliki Sutandi, dkk. (2021) yang mengatakan inflasi, kurs, serta suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian yang sudah dirangkum, sehingga pada bab ini penulis menarik kesimpulan-kesimpulan yang dapat diperoleh berdasarkan pengujian mengenai pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023 sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023, diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $4.21 > 1.66$ dengan nilai signifikansi 0.001.
2. Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023, diperoleh nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $-0.34 < 1.66$ dengan nilai signifikansi 0.732.
3. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023, diperoleh nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $1.53 < 1.66$ dengan nilai signifikansi 0.130.
4. Inflasi, kurs, serta suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-

2023, diperoleh nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel yaitu $9.63 < 2.50$ dengan nilai signifikansi 0.001.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan dalam hasil penelitian ini diantaranya seperti berikut:

1. Kepada para investor maupun pemerhati indeks harga saham seperti IHSG, pertumbuhan dan penurunan perekonomian nasional sangat mempengaruhi harga-harga komoditi sehingga di dalam bursa saham atau pasar modal tentu akan mengikuti kondisi perekonomian secara nasional. Inflasi yang tinggi akan menurunkan minat dalam melakukan investasi, begitu pula apabila kurs Rupiah melemah maka perekonomian nasional akan menurun. Selanjutnya suku bunga yang tinggi mengindikasikan bahwa pemerintah ingin menjaga supaya posisi Rupiah tidak terlalu anjlok, maka dengan begitu para investor dapat menganalisis pergerakan IHSG dengan melihat berita secara nasional dan sentimen-sentimen yang terjadi pada akhir-akhir ini.
2. Bagi para peneliti selanjutnya, tentu pada penelitian kali ini dapat memberikan manfaat berupa wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG. Namun peneliti selanjutnya dapat mengaitkan faktor yang lain diluar variabel penelitian ini sehingga didapatkan beberapa hasil yang dapat dibandingkan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., Prihatini, A. E., & Susanta, H. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Periode 2008-2012). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. 2(4) 136-145.
- Atmadja, A. (2001). Free Floating Exchange Rate System dan Penerapannya pada Kebijakan Ekonomi di Negara yang Berperekonomian Kecil dan Terbuka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 3(1) 18-29.
- Basri, M. (2016). *The Fed's tapering talk: A short statement's long impact on Indonesia*. Ash Center Occasional Papers Series. Harvard Kennedy School, Cambridge MA.
- Batubara, H., Siregar, R., Permatasari, M., & Andayani, S. (2024). *Manajemen Bisnis*. Batam: CV. Rey Media Grafika.
- Christiana, I., Purnama, N., & Ardila, I. (2020). Financial Ratio the Analysist of Earnings Management. *Internasional Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific (IJAFAP)*. 3(1) 8-17.
- Devi, S. S. (2021). Pengaruh Inflasi dan Nilai tukar rupiah/Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*. 1(2) 139-149.
- Dinata, A., & Oktora, S. (2020). Pengaruh Quantitative Easing dan Tapering Off serta Indikator Makro Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*. 4(1) 64-85.
- Febriyanto, A. S. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. 4(2) 1-15.
- Gunawan, A. (2020). Pengaruh Current Rasio dan Debt to Equity Rasio Terhadap Harga Saham Perusahaan Plastik dan Kemasan. *SOSEK: Jurnal Sosial dan Ekonomi*. 1(1) 1-14.

- Gunawan, A., & Wahyuni, S. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*. 13(1) 63-84.
- Indrajati, D., & Hakim, L. (2015). Pengaruh Kebijakan Quantitative Easing Amerika Serikat Terhadap Indikator Ekonomi Indonesia. *Dinamika: Jurnal Pembangunan*. 8(1) 35-43.
- Juliandi, A., Irfan, I., & Manurung, S. (2015). *Metode Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU PRESS.
- Julita, L., & Nainggolan, E. (2023). Financial Inclusion on Creative Industry Performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Internasional Conference Proceedings (JICP)* 6(3) 212-230.
- Maya, S. (2018). Penerapan Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan. *The National Conference on Management and Business (NCMAB)*.
- Maya, S., Jufrizen, J., & Al-Attas, H. (2019). Pengaruh Return on Equity dan Debt to Equity Rasio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Prosiding Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS)*.
- Miyanti, G., & Wiagustini, N. (2018). Pengaruh Suku Bunga The Federal Reserve, Harga Minyak, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *OJS Ejournal Ekonomi dan Bisnis*. 7(5) 1261-1288.
- Muslih, M. & Bachri, Y. (2020). Pengaruh Return on Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Humaniora*. 3(1) 68-81.
- Nainggolan, T., Alfiana, A., & Wulandari, W. (2022). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Pulp and Paper di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)*. 2(1) 2327-2341.
- Putri, L. (2015). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*. 16(2) 46-55.

- Putri, L. (2017). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Property dan Real Estate di Indonesia. *Jurnal Ekonomikawan*. 1(3) 46-55.
- Putri, L., & Christiana, I. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Property dan Real Estate di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*. 17(2) 1-13.
- Qahfi, S., & Farisi, S. (2018). Pengaruh Return on Assets dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*. 1(1) 81-89.
- Saputro, G. Z., & Gustyana, T. T. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Proceedings of Management*. 8(3) 1-8.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sutandi, S., Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T., & Januardi, L. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Akuntoteknologi*. 13(2) 78-90.
- Yuliarta, V., & Bebasari, N. (2023). Pengaruh Dow Jones Industrial Average (DJIA), Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen*, 13(1) 25-39.

LAMPIRAN

1. Tabel Data Penelitian

Indeks Harga Saham Gabungan

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)							
No.	Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	6.606	6.532	5.940	5.862	6.631	6.839
2	Februari	6.597	6.443	5.453	6.242	6.888	6.843
3	Maret	6.189	6.468	4.539	5.986	7.071	6.805
4	April	5.995	6.455	4.716	5.996	7.229	6.916
5	Mei	5.983	6.209	4.754	5.947	7.149	6.633
6	Juni	5.799	6.358	4.905	5.985	6.912	6.662
7	Juli	5.936	6.390	5.150	6.070	6.951	6.931
8	Agustus	6.018	6.328	5.238	6.150	7.179	6.953
9	September	5.976	6.169	4.870	6.287	7.041	6.940
10	Oktober	5.831	6.228	5.128	6.591	7.099	6.752
11	November	6.056	6.011	5.612	6.534	7.081	7.081
12	Desember	6.194	6.299	5.979	6.581	6.851	7.273
Rata-Rata		6.098	6.324	5.190	6.186	7.007	6.886

Inflasi Rupiah

Inflasi Rupiah (dalam persen)							
No.	Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	3,25	2,82	2,68	1,55	2,18	5,28
2	Februari	3,18	2,57	2,98	1,38	2,06	5,47
3	Maret	3,4	2,48	2,96	1,37	2,64	4,97
4	April	3,41	2,83	2,67	1,42	3,47	4,33
5	Mei	3,23	3,32	2,19	1,68	3,55	4
6	Juni	3,12	3,28	1,96	1,33	4,35	3,52
7	Juli	3,18	3,32	1,54	1,52	4,95	3,08
8	Agustus	3,2	3,49	1,32	1,59	4,69	3,27
9	September	2,88	3,39	1,42	1,6	5,95	2,28
10	Oktober	3,16	3,13	1,44	1,66	5,71	2,56
11	November	3,23	3	1,59	1,75	5,42	2,86
12	Desember	3,13	2,72	1,68	1,87	5,51	2,61
Rata-Rata		3,20	2,74	2,03	1,56	4,20	3,68

Kurs Rupiah-Dolar Amerika Serikat

Kurs Rupiah-USD							
No.	Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	13.480	14.142	13.730	14.154	14.453	15.053
2	Februari	13.776	14.132	14.305	14.300	14.443	15.350
3	Maret	13.825	14.315	15.449	14.645	14.421	15.137
4	April	13.946	14.286	15.233	14.540	14.490	14.825
5	Mei	14.021	14.457	14.807	14.386	14.617	15.044
6	Juni	14.476	14.212	14.376	14.568	14.922	15.101
7	Juli	14.485	14.096	14.726	14.563	15.033	15.158
8	Agustus	14.785	14.308	14.627	14.446	14.949	15.315
9	September	15.004	14.245	14.993	14.379	15.323	15.604
10	Oktober	15.303	14.078	14.763	14.270	15.620	15.996
11	November	14.411	14.173	14.199	14.412	15.816	15.461
12	Desember	14.553	13.970	14.176	14.340	15.810	15.493
Rata-Rata		14.339	14.201	14.615	14.417	14.991	15.295

Suku Bunga (BI Rate)

Suku Bunga Bank Indonesia (dalam persen)							
No.	Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	4,25	6	5	3,75	3,5	5,75
2	Februari	4,25	6	4,75	3,5	3,5	5,75
3	Maret	4,25	6	4,5	3,5	3,5	5,75
4	April	4,25	6	4,5	3,5	3,5	5,75
5	Mei	4,75	6	4,5	3,5	3,5	5,75
6	Juni	5,25	6	4,25	3,5	3,5	5,75
7	Juli	5,25	5,75	4	3,5	3,5	5,75
8	Agustus	5,5	5,5	4	3,5	3,75	5,75
9	September	5,75	5,25	4	3,5	4,25	5,75
10	Oktober	5,75	5	4	3,5	4,75	6
11	November	6	5	3,75	3,5	5,25	6
12	Desember	6	5	3,75	3,5	5,5	6
Rata-Rata		5,10	5,62	4,25	3,52	4	5,81

2. Analisa Data

Nilai Kolmogorov Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		72	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000	
	Std. Deviation	547.9763726	
Most Extreme Differences	Absolute	0.082	
	Positive	0.057	
	Negative	-0.082	
Test Statistic		0.082	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0.259	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.247
		Upper Bound	0.270

a. Test distribution is Normal.

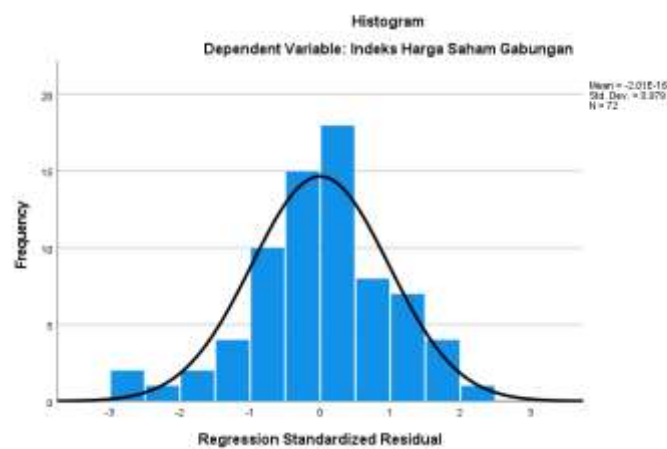
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

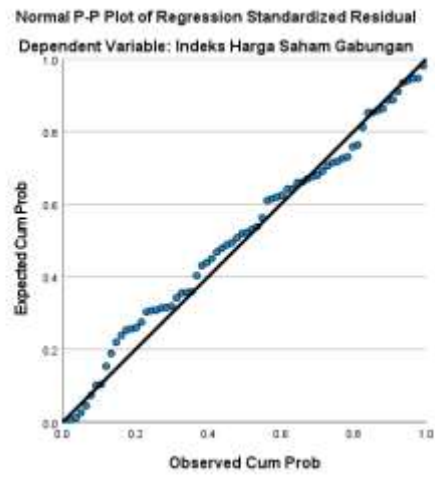
d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

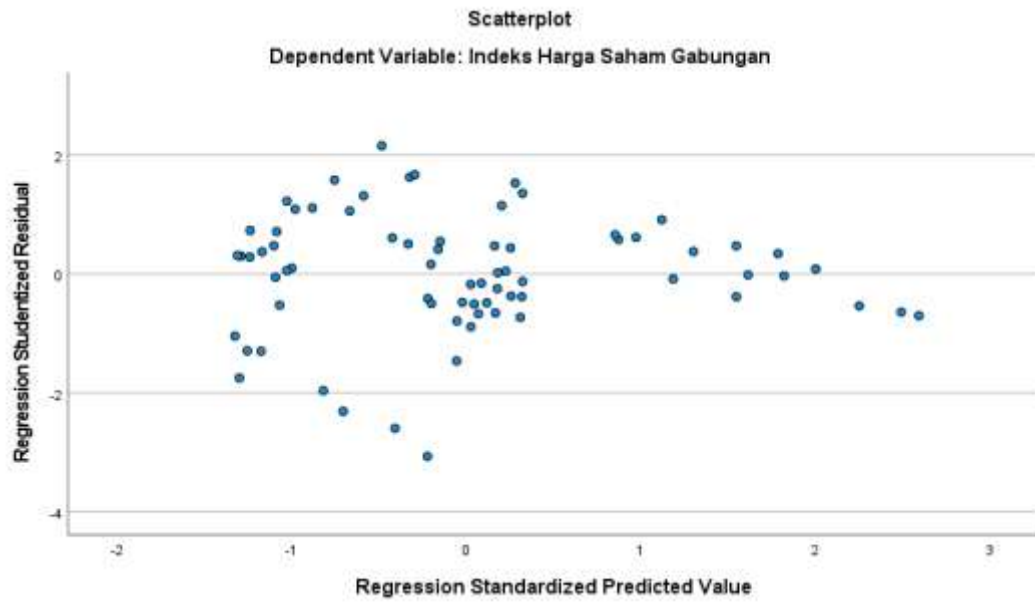
Grafik Histogram



Grafik P-Plot



Grafik Scatterplot



Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6153.690	1968.237		3.126	0.003		
	Tingkat Inflasi	263.833	62.648	0.480	4.211	<0,001	0.794	1.260
	Kurs Rupiah-USD	-0.048	0.138	-0.040	-0.343	0.732	0.775	1.290
	Suku Bunga	0.594	0.387	0.172	1.533	0.130	0.817	1.225

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Uji Anova

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9061056.422	3	3020352.141	9.634	<0,001 ^b
	Residual	21319745.45	68	313525.668		
	Total	30380801.88	71			

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga , Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah-USD

Uji R-Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.546 ^a	0.298	0.267	559.934	0.211

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga , Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah-USD

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan